

PENGARUH ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

AKHMAD BAKKRUDIN ZUHRI

TRI JATMIKO WAHYU PRABOWO, SE., M.Si., Akt.,

ABSTRACT

This study was aimed to analyze the effect of free cash flow and audit committee towards earnings management. This study was performed using secondary data. Data were collected from The Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and annual report. The population in this study is 63 firms which are listed at the Jakarta Stock Exchange from 2006-2009. This study use Linear Regression technique.

The result showed that earnings management was negatively affected by free cash flow but was not significant affected by audit committee. It meant that bigger free cash flow, the company tended to perform earnings management by minimize earnings.

Key words : free cash flow, audit committee, moderate, earnings management.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masalah keagenan muncul karena keberadaannya sebagai pengelola perusahaan, manajer sebagai agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan prinsipal untuk memberikan insentif kepada agen. Agen yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetris (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Informasi yang tidak simetri antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Lebih banyaknya informasi yang dimiliki agen dibandingkan prinsipal menjadikan agen dapat memilih berbagai metode akuntansi untuk tujuan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya.

Schipper dalam Midiastuty & Machfoedz (2003), mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk agen. Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan antara lain dengan memilih metode akuntansi yang dapat mendukung kepentingannya. Penggunaan pilihan metode akuntansi dalam melaporkan kinerja perusahaan seringkali dilakukan oleh manajemen karena alasan manajemen ingin meningkatkan kegunaannya (*utility*).

Peluang untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi di antara perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas (*free cash flow*) (Bukit dan Iskandar, 2009). Ross *et.al* dalam Rosdini (2009) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas yang lebih besar menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung, dkk dalam Bukit dan Iskandar, 2009), khususnya pada saat arus kas bebas besar namun kesempatan investasinya rendah (Gul dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009).

Manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek tersebut. Dalam hal ini manajer akan melakukan manajemen laba melalui diskresi akuntansi (Chung *et al*, 2005).

Jensen (1986) berargumentasi bahwa manajer memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga mereka tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai perusahaan yang negatif. Investasi seperti ini dinamakan investasi berlebih (*overinvestment*). *Overinvestment* semacam ini umumnya dilakukan dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari sumber internal perusahaan yaitu aliran kas bebas (*free cash flow*) untuk menghindari pengawasan yang berhubungan dengan penambahan modal dari luar perusahaan. Padahal dana semacam ini seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan dividen atau pembelian kembali saham perusahaan (Rosdini, 2009). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Perusahaan dengan aliran kas bebas berlebih menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Sedangkan aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru. Aliran kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai kondisi perusahaan dapat mempengaruhi nilai aliran kas bebas, misalnya bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dengan tingkat pertumbuhan rendah maka aliran kas bebas ini didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, tetapi bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dan tingkat pertumbuhan tinggi maka aliran kas bebas ini dapat ditahan sementara dan bisa dimanfaatkan untuk investasi pada periode mendatang.

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan, maka akan meningkatkan masalah keagenan. Investor akan merasa bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Sebagai hasilnya, perusahaan akan dapat berada

pada posisi pertumbuhan yang rendah. Tidak adanya sistem pengawasan yang efektif atau tindakan disipliner oleh pemegang saham independen, maka manajer dapat mengaburkan informasi atas tindakan mereka dengan meminimalkan pengungkapan atau melakukan manipulasi akuntansi.

Cara yang dapat digunakan dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif dapat mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Salah satu upaya untuk menghindari atau mengurangi praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten adalah dengan melakukan antisipasi risiko dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Salah satu caranya adalah dengan keberadaan komite audit. Hal ini dimaksudkan agar perilaku oportunistik manajer dapat diminimalkan (Bedard, Chtourou dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong dalam Suaryana, 2005) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian berdasarkan tujuan dibentuknya, komite audit diharapkan dapat meminimalkan adanya masalah keagenan seperti adanya tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan berkaitan dengan adanya surplus arus kas bebas.

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit, karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien 2001, DeFond dan Jiambalvo 1991, McMullen 1996, Beasley dan Salterio 2001, McMullen dan Raghunandan 1996). Di sisi lain, hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley 1996, Kalbers 1992, Crawford 1987 di dalam McMullen 1996). Jensen dalam Arief Ujiyantho & Pramuka (2007) menyatakan bahwa komite audit yang mempunyai kompetensi dan independensi akan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga akan mengurangi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Perumusan Masalah

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, maka Bursa Efek Jakarta (BEI) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan komite audit. Komite audit diharapkan dapat mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen sehingga diharapkan akan memperkecil pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta belum konsistennya beberapa penelitian dalam menghubungkan antar variabel, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kemungkinan pengaruh surplus arus kas bebas terhadap manajemen laba dan dampak keberadaan jumlah komite audit dalam memperkecil hubungan perilaku manajemen laba oleh perusahaan.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Pandangan *agency theory* adalah adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhart, 1989 dalam Deni Darmawati, dkk 2004), yaitu : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan

agent memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhard dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2004), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymerty informationt* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Schipper dalam Midiastuty & Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi; Fisher dan Rosenzweg mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Healy dan Wahlen dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), diantaranya : (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi resiko hutang atau ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*; dan (3) Hipotesis politik (*the political cost hypothesis*), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti *trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar penghitungan pajak. Menurut Scott (1997),

terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: (1) *taking a bath*; (2) *income minimization*; (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing*.

1. *Taking a bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan; hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. Healy (1985) melakukan penelitian mengenai manajemen laba menggunakan hipotesis *bonus plan* dengan pola *taking a bath*. Formula yang digunakan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan terdiri atas manajer yang menolak resiko (*risk adverse*) atau lebih dari satu pemilik. Healy menemukan bukti empiris yang mendukung hipotesisnya. Implikasi yang dikemukakan oleh Healy adalah manajer akan berlaku *opportunistic* ketika menghadapi *interporal choice*. Manajemen laba dilakukan untuk mentransfer kemakmuran dirinya dengan kebijakan akuntansi, bukan melalui keputusan operasi.
2. *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus / kompensasi yang diperoleh oleh manajer; hal ini mirip dengan melakukan *taking a bath* tetapi lebih luas. Pola seperti ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.
3. *Income minimization*, dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis; para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada di atas *cap*. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal *asset* dan aktiva tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.
4. *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat / menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals*

pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan ‘meminjam’ penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Ketika *free cash flow* tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi *inefisiensi* dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil (Smith dan Kim, 1994). White *et al* (2003) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini.

Free cash flow dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Ross *et al* (2000) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, *free cash flow* akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. *Free cash flow* dikatakan mempunyai kandungan informasi bila *free cash flow* memberi sinyal bagi pemegang saham (Rosdini, 2009).

Komite audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG, 2002) Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury *et al.* 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.* 2003). Pada dasarnya komite audit merupakan komite dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan; mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada pemegang saham. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh komite audit dapat dipercaya jika komite audit memiliki kompetensi dan independensi. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku *earnings management* tidak dapat dihindarkan.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*

dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam menyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Namun, Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu Dewan Komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab Komite Audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter*.

Beberapa ketentuan Komite Audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit
- b. Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit, sebagaimana diperbaharui dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- c. Kep. 339/BEJ/2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memiliki Komite Audit
- d. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit
- e. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit.

Audit Committee Charter atau Piagam Komite Audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen Komisaris dan Dewan Direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam Komite Audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam Komite Audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam Komite Audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai Komite Audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen Komisaris dan Dewan Direksi terhadap

efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (FCGI).

Struktur Komite Audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 117 tahun 2002 untuk perusahaan BUMN dan untuk perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEJ dan Peraturan Bapepam yang relevan. Ketentuan mengenai Struktur Komite Audit menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut :

1. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai ketua Komite Audit. Dalam hal ini Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Apabila Komite Audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, Komite Audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan Komite Audit kepada komisaris utama adalah: 1) Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan. 2) Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit. 3) Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Dalam laporan Komite Audit kepada dewan komisaris, Komite Audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui :

(1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan prinsip akuntansi berterima umum; (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen

dan tindakan ilegal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management*.

Hubungan Surplus Arus Kas Bebas dengan Manajemen Laba

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan kemakmuran diri mereka sendiri. Hasilnya, perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Tidak adanya pengawasan atau tindakan kedisiplinan yang efektif oleh pemegang saham independen lain, maka manajer dapat mengaburkan informasi yang dilakukan dengan memberikan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi sejumlah akuntansi. Investor sebagai kelompok pemegang saham kurang memiliki akses terhadap informasi tersebut. Manajer mungkin tidak memberikan pengungkapan yang cukup kepada investor atas investasi arus kas atau asumsi yang mendasari pemilihan atau pelaksanaan proyek tersebut. Dengan informasi yang minimal tersebut, investor tidak mengetahui prospek dan keuntungan atau kerugian dari proyek tersebut bagi kemakmuran mereka (Chung, *et.al*, 2005).

Manajer tidak memberikan arus kas yang terproyeksi secara internal untuk beberapa investasi. Sebagai hasil dari keuntungan pribadi, manajer akan menyiapkan perkiraan arus kas dan laba yang diproyeksikan. Pilihan untuk membuat investasi yang lemah akan mengurangi laba masa depan.

Freund, Prezas dan Vasudevan dalam Negrea,*et.al*, (2009) menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih rendah di masa depan pada perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi. Menurut Nwaeze, Yang dan Yin dalam Negrea,*et.al*, (2009) juga menemukan bahwa arus kas bebas dalam jumlah yang besar juga dapat memfasilitasi manajer atas manajemen investasi diskresioner, hutang dan dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Arus kas bebas berpengaruh negative terhadap manajemen laba

Hubungan komite audit dengan manajemen laba

Seorang komite audit memainkan peran yang penting dalam mengawasi proses pelaporan laporan keuangan perusahaan. Komite audit melakukan pertemuan rutin dengan auditor eksternal dan manajer keuangan internal untuk me-review laporan keuangan, proses audit dan kontrol akuntansi internal perusahaan (Klein, 2002).

Menon dan William dalam Bukit dan Iskandar (2009), menggunakan teori keagenan dalam menjelaskan mengenai kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi akan mengurangi biaya tersebut dengan melakukan peningkatan aktivitas pengawasan melalui komite audit. Proporsi yang lebih besar dari direktur non eksekutif sebagai anggota komite audit tersebut diharapkan dapat meningkatkan independensi komite audit dalam meningkatkan kemampuan komite untuk menangani masalah keagenan. Komite audit independen akan lebih efektif dalam mengontrol manajer karena mereka akan sangat kecil untuk dapat dimanipulasi oleh manajer dibanding komite audit non independen (Fama dan Jensen dalam Bukit dan Iskandar, 2009).

Komite audit memiliki lebih banyak pengawasan langsung atas manajemen laba (Xie, *et.al*, 2003). Fungsi dari komite audit adalah untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan dan pelaporan laporan keuangannya. Fungsi komite audit diharapkan dapat mereduksi biaya keagenan dan memecahkan masalah yang muncul dari asimetri informasi.

Keberadaan komite audit akan dapat melindungi investasi pemegang saham. Fungsi pengawasan yang dimilikinya dapat mengurangi manajemen laba, yang selanjutnya dapat menurunkan masalah keagenan (Bedard dalam Bukit dan Iskandar, 2009). Klein menemukan bahwa komite audit independen memiliki hubungan negative dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit dapat secara efektif mengontrol praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba yang diatur dengan *proxy discretionary accruals*, dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan ;

1) Menggunakan *Modified Jones Model*

$$TAC = Nit - CFOit \dots \dots \dots (1)$$

- 2) Nilai total *accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \quad (2)$$

- 3) Menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \quad (3)$$

- 4) *Discretionary accrual* (DA), dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

DA_{it}	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDA_{it}	= <i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
TAC_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
N_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
CFO_{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
A_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_t	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
$\Delta Rect_t$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

b. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah :

- 1) Surplus Arus Kas Bebas . Surplus arus kas bebas diukur dengan menggunakan pendapatan operasi sebelum depresiasi dikurangi dengan biaya-biaya seperti pajak, bunga dan dividen (Lehn dan Poulsen, 1989).

$$FCF = CFO - \text{Net Capital Expenditure} - \text{Net Borrowing}$$

dimana :

FCF	= <i>Free cash flow</i> (arus kas bebas)
Net Capital Expenditure	= diperoleh dari perubahan modal kerja
	= $(WC_t - WC_{t-1})$
	= $(AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$
Net Borrowing	= $PPE_t - PPE_{t-1}$

AL	= Aktiva lancar
HL	= Hutang lancar
PPE	= aktiva tetap

- 2) Komite audit diukur dengan jumlah komite audit

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- 1) Telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 agar tersedia data untuk menghitung akrual.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2006 sampai tahun 2009.
- 3) Mengeluarkan *annual report* selama tahun 2006 - 2009.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2006 sampai tahun 2009 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan efek penggunaan variabel moderating maka digunakan dua buah model regresi sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 FCF + \beta_2 KA + e$$

Keterangan :

DA	= <i>Discretionary Accruals</i>
FCF	= <i>Free cash flow</i>
KA	= Komite audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 hingga 2009 yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 63 perusahaan dengan informasi data keuangan yang lengkap. Setiap perusahaan sampel selanjutnya diambil data selama 4 tahun yaitu pada tahun 2006 hingga 2009. Seluruh data digunakan untuk estimasi manajemen laba dari masing-masing perusahaan, karena estimasi manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* yang bagus jika menggunakan estimasi waktu yang panjang. Dengan menggunakan penggabungan data maka diperoleh sebanyak $63 \times 4 = 252$ data pengamatan.

Perusahaan manufaktur	= 148
Tidak memiliki laporan keuangan lengkap	= (85)
Perusahaan sampel	= 63
Sampel selama 4 tahun 4×63	= 252

Statistik Deskriptif

Nilai estimasi NDA diukur dengan estimasi 5 tahun yang diperoleh dari data pengamatan. Hasil estimasi model NDA berdasarkan model *modified Jones*.

Tabel 1
Deskripsi variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FCF	252	-7.1558	3.6319	0.0376	0.6076
AUD	252	3.0000	4.0000	3.0317	0.1757
DA	252	-1.8534	1.3229	0.0000	0.2326
Valid N (listwise)	252				

Rata-rata *discretionary accrual (DA)* dari 252 data, diperoleh rata-rata rata sebesar 0,0000. Nilai rata-rata *discretionary accrual (DA)* sebesar 0 dikarenakan periode pengamatan sama dengan periode estimasi manajemen laba. Nilai DA terendah adalah sebesar -1,8534 dan nilai DA tertinggi mencapai 1,3229. Untuk variabel *free cash flow (FCF)* diperoleh rata-

rata sebesar 0,0376. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki surplus arus kas bebas hingga sebesar 0,0376 atau 3,76% dari total aset tahun sebelumnya. Nilai FCF terendah adalah sebesar -7,1556 dan nilai FCF tertinggi mencapai 3,6319. Variabel kepemilikan komite audit (AUD) diperoleh rata-rata sebesar 3,03. Hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan sampel adalah sebanyak 3 orang dengan jumlah komite audit paling sedikit sebanyak 2 orang dan terbanyak adalah 4 orang.

Analisis Data

Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Dengan mengeluarkan data *outlier* menjadi sebanyak 224 data, nilai residual terdistribusi secara normal. Hasil penelitian pengujian dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* juga memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,650 yang menunjukkan sudah diperolehnya distribusi normal.

2. Uji multikolinieritas

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
FCF	0.994	1.006
AUD	0.994	1.006

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dari hasil pengolahan data pada model regresi terlihat FCF tidak signifikan mempengaruhi residual. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji Durbin watson sebesar 2,090 menunjukkan bahwa baik model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi karena memiliki nilai Durbin Watson diantara 1,69 dan 2,31.

Analisis Regresi

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh FCF terhadap manajemen laba. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.175	.111		1.575	.117
FCF	-.604	.042	-.689	-14.224	.000
AUD	-.049	.037	-.065	-1.344	.180

a. Dependent Variable: DA

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$DA = 0,175 - 0,604 \text{ FCF} - 0,049 \text{ AUD} + e$$

Koefisien regresi variabel FCF dan AUD bertanda negatif. Hal ini berarti semakin besar *free cash flow* akan menghasilkan *discretionary accrual* yang rendah. Demikian juga semakin banyak komite audit akan menghasilkan *discretionary accrual* yang rendah

Overall Test

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji F Model Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.135	2	1.067	104.209	.000 ^a
Residual	2.264	221	.010		
Total	4.399	223			

a. Predictors: (Constant), AUD, FCF

b. Dependent Variable: DA

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari model adalah 104,209 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba

Tabel 5
Koefisien determinasi model regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.485	.481	.10120941	2.090

a. Predictors: (Constant), AUD, FCF

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,481. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu *Free cash flow* dan komite audit dalam menerangkan manajemen laba adalah 48,1 persen. Sedangkan sisanya yaitu 51,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh dari variabel FCF terhadap manajemen laba diperoleh nilai t sebesar -14,224 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Free cash flow* (FCF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual (DA)*. Mengingat nilai *discretionary accrual* negatif berarti adanya manajemen laba berupa pelaporan laba yang lebih rendah, maka hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang besar akan cenderung melakukan pelaporan laba yang lebih rendah.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga akan dapat melakukan pelaporan laba yang lebih rendah manakala arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dalam posisi yang besar. Dalam hal ini manajer nampaknya akan memiliki alasan bahwa arus kas tersebut akan digunakan sebagai bagian dari investasi perusahaan atau untuk bentuk-bentuk pendanaan lain yang dapat dilakukan oleh manajer. Dengan demikian posisi arus kas bebas yang besar dapat dilakukan oleh manajer dengan menggunakan laba yang seharusnya dilaporkan oleh manajer untuk dimasukkan dalam arus kas pendanaan maupun arus kas investasi.

Hasil ini setidaknya mendukung apa yang diungkapkan oleh Freund, Prezas & Vasudevan dalam Negrea, *et.al*, (2009) yang menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih rendah pada perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi. Dengan demikian adanya arus kas bebas yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk investasi yang terkadang tidak menguntungkan dan dapat memberikan laba yang lebih rendah.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh dari variabel komite audit terhadap manajemen laba diperoleh nilai t sebesar -1,344 dengan signifikansi sebesar 0,180. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa peran komite audit dalam mengawasi

manajemen sebagaimana yang diharapkan dari kewajiban pembentukannya belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Tidak diperolehnya pengaruh komite audit dalam penelitian ini salah satunya diindikasikan dari kondisi bahwa perusahaan dalam penelitian telah memiliki komite audit dan sebagian besar berjumlah 3 orang. Dengan jumlah komite audit yang sama tersebut, terdapat variasi dalam tindakan manajemen laba yang berbeda dari perusahaan.

Secara teoritis, keberadaan komite audit diharapkan dapat memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen laba yang akan dilakukan oleh direksi dan jajaannya. Namun dengan kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu Dewan Komisaris yang tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris, sehingga masih ada kondisi dimana dengan keberadaan komite audit, perilaku manajemen laba masih dapat terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Arus kas bebas (*free cash flow*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan dengan arus kas bebas yang lebih besar akan memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah atau perusahaan melakukan pelaporan laba yang lebih rendah.
2. Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Model *accrual Jones* belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat. Sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner.

2. Masih pendeknya periode diwajibkannya perusahaan membentuk komite audit yang mungkin menyebabkan variabel tersebut belum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya bagi manajemen perusahaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*.
2. Perlunya kontrol dari BAPPEPAM dan BEI terhadap terpenuhinya *corporate governance* pada setiap perusahaan akan memberikan ketenangan para investor.
3. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan ke dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.
4. Mengembangkan suatu model dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* lain sebagai moderator dari model penelitian .

Implikasi Penelitian Mendatang

Implikasi dari hasil penelitian untuk penelitian mendatang adalah bahwa manajemen laba dapat dilakukan untuk meneliti secara lebih jauh mengenai motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tersebut. Salah satunya adalah berkaitan dengan upaya manajemen untuk mendapatkan bonus kinerja. Untuk itu faktor motivasi manajemen nampaknya dapat menjadi pertimbangan untuk menjadi variabel penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T., “Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings”, *Working Papers*, September 2003.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M., “Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals”, *Working Paper*, Unitec New Zealand dan National University of Singapore, 2004
- Bukit, Rina Br And Iskandar Takiah Mohd, 2009, Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee, *Int. Journal of Economics and Management* 3(1): 204 – 223
- Chung, R., Firth, M. and Kim, J.B. (2005) Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring, *Journal of Business Research*, **58**, 766 –776.
- Darmawati, Deni. Dkk, 2004. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan SPSS* .Edisi I. Semarang: BP UNDIP
- Halim, Julia, dkk, 2005, Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45, *SNA VIII*.
- Jensen, Michael C., 1986, Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers, *American Economic Review*, May 1986, Vol. 76, No. 2,
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*. Vol.3..305-360.
- Klein, A. 2002. *Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management*. <http://papers.ssrn.com/>
- Lehn, K. and Poulsen, A. (1989) *Free Cash Flow and Stakeholder Gains in Going Private Transactions*, *The Journal of Finance*, 44(3), 771 – 787.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *SNA X*.
- Negrea, Laura; Matis, Dumitru; Mustafa, Razvan V., 2009, Free Cash Flow As Part Of Voluntary Reporting. Literature, *JEL (SRRN)*.
- Rosdini, Dini, 2009, Pengaruh free cash flow terhadap Dividend payout ratio, *Working Paper In Accounting and Finance*
- Ross, S. (1977). The Determinant of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics*. Spring: 23-40.

- Smith, Ruchard L dan Kim, Joo Hyun. (1994). The Combined Effects of Free Cash Flow and Financial Slack of Bidder and Target Stock Returns. *Journal of Business*. 17
- Siallagan, Hamonangan, dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kalitas Laba, dan Nilai Perusahaan. Makalah SNA IX.
- Suaryana, Agung, 2005, Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba, SNA VIII
- Ujiyanto, Muh Arief dan Pramuka, Bambang Agus, 2006, Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), SNA IX.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. Engelwood Cliffs. NJ.
- White, Gerald I., Sondhi, Ashwinpul C., dan Fried, Dov. (1998). *The Analysis and Use Of Financial Statements*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Xie, B., Davidson, W.N. and DaDalt, P.J. (2003) Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee, *Journal of Corporate Finance*, **9**, 295 – 316.